



Peningkatan Perilaku Prososial Melalui Penguatan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah

Lusiana Wulansari¹, Siti Suaedah², Wina Marma Kusumah³

Universitas Indraprasta PGRI¹, Universitas Indraprasta PGRI², Universitas Indraprasta PGRI³
Email: lusianawulansari58@gmail.com, suaedahsiti81@gmail.com, wina.marma20@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 2024-10-13
Revised: 2024-12-01
Accepted: 2024-12-07

Keywords:

Prosocial Behavior;
Perception of School
Environment;

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of perceptions of the school environment on prosocial behavior. This research method is a survey with a quantitative approach. The sample in this study amounted to 71 students who were in public vocational schools in the East Jakarta area using purposive sampling and proportional random sampling techniques. The data collection technique used a questionnaire consisting of 30 statements using a Likert scale consisting of 5 answer choices from strongly disagree to strongly agree. The data were analyzed using simple linear regression test with t test and coefficient of determination test. Regression analysis showed that there is a positive relationship between digital literacy and educator skills, with the regression equation $Y = 5.204 + 0.651X$. The correlation coefficient shows a strong relationship between the two variables, while the coefficient of determination shows that the proportion of variation in prosocial behavior that can be increased by students' perceptions of the school environment is 47%. Thus, it can be concluded that the perception of the school environment can significantly affect prosocial behavior.

Informasi Artikel


Kata Kunci:

Perilaku Prososial;
Persepsi Atas
Lingkungan Sekolah;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial. Metode penelitian ini adalah survey dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 71 siswa yang berada di SMK Negeri wilayah Jakarta Timur dengan ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner yang terdiri dari 30 pernyataan dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Data dianalisis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana dengan uji t dan uji koefisien determinasi. Analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi digital dan keterampilan pendidik, dengan persamaan regresi $Y = 5,204 + 0,651X$. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel, sedangkan koefisien determinasi menunjukkan bahwa proporsi variasi perilaku prososial yang dapat ditingkatkan oleh persepsi siswa atas lingkungan sekolah adalah sebesar 47%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi atas lingkungan sekolah secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku prososial.

Publishing Info

Copyright © 2024 Wulansari, L., Anita, T., Kusumah, W.M. Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

✉ **Corresponding Author:** (1) Lusiana Wulansari, (2) Program Studi Bimbingan Dan Konseling, (3) Unversita Indraprasta PGRI, (4) Jl. Raya Tengah No.80, Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur, (5) Email: lusianawulansari58@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang harusnya diterima oleh semua warga negara. Pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dapat kita lihat dalam Undang-Undang Dasar Pasal 31 ayat 1 yang menegaskan bahwa semua warga negara berhak atas pendidikan. Bunyi Pasal 31 UUD 1945 tersebut kemudian diperjelas lagi dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 yang menyatakan setiap warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Konsepsi dasar tersebut menunjukkan bahwa setiap warga negara tanpa terkecuali berhak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak yang normal lainnya dalam mendapatkan layanan pendidikan. Mereka dapat secara bersama-sama dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah dan mengikuti kegiatan belajar bersama, yang kita kenal dengan istilah pendidikan inklusif atau sekolah inklusi.

Sekolah Inklusi merupakan sekolah di mana siswa reguler melakukan kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi dibentuk karena masih kurangnya Sekolah Luar Biasa pada daerah-daerah tertentu, tercatat pada tahun 2008 Indonesia memiliki 814 sekolah inklusi yang tersebar di beberapa daerah. Saat ini sekolah-sekolah reguler diwajibkan menerima siswa berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan siswa reguler lainnya dengan memprioritaskan untuk menerima dan memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan siswa reguler lainnya, karena itulah tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya.

Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam segala aspek di antaranya aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan dapat mengembangkan secara optimal potensi yang dimiliki manusia khususnya mengembangkan potensi pribadi secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, tergantung pada tahap perkembangan dan ciri fisik serta lingkungan sosial budaya manusia. Pendidikan dapat memfasilitasi interaksi siswa dengan teman sebayanya, tak terkecuali interaksi yang ada di sekolah inklusi. Siswa reguler memiliki peranan yang penting dalam berinteraksi dengan siswa lainnya tak terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Interaksi tersebut dapat berupa bantuan untuk saling bekerja sama dalam menjalani proses belajar dan hal ini dapat memungkinkan siswa reguler dapat menjali interaksi sosial yang baik dengan siswa berkebutuhan khusus.

Interaksi sosial yang ada di sekolah inklusi menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan kepedulian dalam bentuk perilaku saling tolong menolong yang merupakan salah satu bentuk perilaku prososial. Interaksi sosial erat kaitannya dengan penerimaan sosial. Interaksi sosial yang baik dapat terbentuk jika individu dalam kelompok sosial mempunyai pandangan yang positif satu sama lain, sehingga individu tersebut dapat berperan aktif dalam kelompok sosialnya dan beradaptasi dengan baik satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Rendanya penerimaan sosial siswa reguler pada siswa ABK dalam sekolah inklusi dapat menunjukkan bahwa kurang pekanya siswa reguler, selain itu sikap acuh yang dimiliki siswa reguler dapat mengarah pada perilaku yang kurang baik (Anjassari, 2021:6). Selain

itu, stigmatisasi negatif masih tersemat pada siswa berkebutuhan khusus oleh siswa reguler (Dulsanti, 2015:58). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah inklusi masih jauh dari harapan untuk saling berinteraksi tanpa ada diskriminasi antar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan beberapa siswa reguler SMK di Jakarta Timur, beberapa siswa reguler tersebut mengungkapkan masih ada rasa malu untuk berteman dengan siswa berkebutuhan khusus karena mereka kerap menunjukkan perilaku yang berbeda dengan siswa lainnya. Siswa reguler cenderung tidak ingin berteman dengan siswa berkebutuhan khusus, walaupun ada itu terjadi ketika guru memperhatikan saja. Dari sinilah peneliti menemukan belum berkembangnya perilaku prososial antar teman sebaya tersebut.

Hal ini diperkuat dengan adanya kasus bullying yang terjadi di SMK Negeri 7 Padang, siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan penglihatan, pendengaran, kecerdasan serta kesulitan belajar mendapat perlakuan yang tidak baik oleh teman sebayanya, seperti sering diejek, dijadikan bahan lelucon, dan yang lebih miris hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh oknum siswa reguler tetapi dilakukan juga oleh oknum pendidik dengan bersikap enggan untuk mengoreksi lembar jawaban siswa berkebutuhan khusus (Sakinah dan Marlina, 2018:2).

Kasus-kasus seperti di atas dapat terjadi karena kurangnya pemahaman yang membuat siswa reguler masih bersikap diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus, tidak adanya kerjasama dan sikap menolong untuk membantu siswa berkebutuhan yang mengalami kesulitan belajar dan berinteraksi, dan kurangnya sikap sukarela untuk membantu. Bahkan tindakan bullying, yang tidak mencerminkan sikap mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain menunjukkan gambaran perilaku siswa reguler yang kurang dalam perilaku prososialnya.

Perilaku Prososial merupakan tindakan atau sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan sukarela tanpa paksaan dari orang lain. Menurut Rahman (2013:15) Dalam konteks kontak sosial, perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai tindakan yang direncanakan atau dilakukan untuk menolong orang lain tanpa memperhatikan niat si penolong. Perilaku prososial didasarkan pada keinginan yang muncul secara spontan dari individu. Perilaku prososial memiliki tingkat pengorbanan yang tinggi, sukarela membantu orang lain, dan tidak mengharapkan imbalan materi atau sosial. Selanjutnya Perilaku prososial adalah ketika seseorang melakukan sesuatu untuk membantu orang lain tanpa paksaan, seperti berbagi, bekerja sama, tolong-menolong, jujur, murah hati, dan memperhatikan kepentingan dan kebahagiaan orang lain Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudainah, 2015). Perilaku prososial bisa saja timbul karena ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang, seperti perasaan, kepribadian, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, dan cara orang tua membesarkan. (Dayakisni dan Hudainah, 2015). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki tingkat pengorbanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi individu lain baik secara psikologis dan fisik, meningkatkan toleransi hidup antar sesama serta terciptanya perdamaian tanpa memperdulikan tujuan yang mungkin ada pada penolong.

Berdasarkan pengertian perilaku prososial di atas, ada hubungan antara perilaku prososial dengan interaksi sosial, hal ini ditunjukkan dengan ketika siswa berinteraksi dengan

baik, mereka belajar dan mengambil nilai-nilai positif untuk berperilaku baik di kelas. Keterampilan akademik juga mempengaruhi perilaku baik siswa, dan suasana kelas yang positif akan membuat interaksi dengan teman dan guru menjadi lebih positif. Interaksi balik yang positif membawa makna positif juga. Makna positif dimulai dari informasi yang diterima oleh panca indra dan diinterpretasikan melalui persepsi.

Menurut KBBI (2008:1105) Persepsi adalah penerimaan atau tanggapan seorang melalui pancainderanya. Persepsi adalah cara kita menggunakan pengetahuan yang kita punya untuk memahami dan menginterpretasi hal-hal yang kita lihat, dengar, dan rasakan melalui indera kita (Desmita, 2016). Persepsi adalah cara seseorang melihat dan menilai sesuatu dalam hidupnya melalui pemikiran dan perasaan untuk membuat pemahaman tentang objek tertentu. Setiap orang saat melihat atau memikirkan sesuatu pasti memiliki perbedaan pendapat. Itulah sebabnya reaksi setiap orang terhadap hal yang sama bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi ini tergantung dari hal yang dilihat serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti kondisi cuaca di sekolah. Persepsi adalah cara seseorang melihat dan menilai sesuatu dalam hidupnya melalui pemikiran dan perasaan untuk membuat pemahaman tentang objek tertentu. (Zhafira, Ertika dan Chariyaton, 2020). Setiap orang saat melihat atau memikirkan sesuatu pasti memiliki perbedaan pendapat. Itulah sebabnya reaksi setiap orang terhadap hal yang sama bisa berbeda-beda. Perbedaan persepsi ini tergantung dari hal yang dilihat serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, salah satunya Lingkungan atau kondisi lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana di dalamnya terdapat aturan, interaksi antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta suasana sekolah. Suasana sekolah yang positif dapat menciptakan proses belajar-mengajar yang berjalan dengan kondusif. Lingkungan sekolah yang aman, teratur, dan bersih dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Lingkungan sekolah yang sehat memiliki misi dan tujuan yang dapat dipahami oleh setiap orang yang terlibat di dalamnya, baik guru maupun siswa. Di sisi lain, salah satu ciri lingkungan sekolah yang tidak sehat, bila misi dan tujuan sekolah ditentukan oleh orang tua atau masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Persepsi adalah penafsiran atau pemberian makna siswa reguler atas informasi yang diperolehnya melalui kegiatan penginderaan terhadap lingkungan sekolah.

Sekolah perlu mengajarkan siswa-siswanya perilaku baik agar siswa-siswa reguler bisa bersikap ramah terutama di sekolah inklusif. Sikap baik ini dapat membantu mengurangi masalah hubungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi bagaimana kita bersikap terhadap norma dan nilai-nilai sosial di masyarakat, seperti perilaku baik kepada sesama. Nilai dan aturan yang dipelajari dari kehidupan seseorang akan mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, dan hubungan antar orang serta struktur lingkungan di lingkungan sekolah. Secara konsep atmosfer di sekolah bisa dianggap sebagai hal yang memberi semangat dan suasana hati di setiap sekolah. Jika lingkungan sekolah dapat memberikan persepsi yang baik kepada setiap individu di dalamnya termasuk siswa reguler bukan tidak mungkin perilaku prososial dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian Peningkatan Perilaku Prososial Melalui Penguatan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah dilaksanakan di SMK Negeri di Jakarta Timur yaitu SMK Negeri 48, SMK Negeri 69 dan SMK Negeri 71 pada bulan April sampai dengan Juli 2024. Ketiga sekolah ini dipilih karena memiliki akreditasi unggul (A) dan memiliki siswa berkebutuhan khusus cukup banyak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan angket perilaku prososial dan persepsi atas lingkungan sekolah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi atas lingkungan sekolah (X) dan variabel terikatnya adalah perilaku prososial (Y).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa reguler yang berada pada sekolah inklusi di wilayah Jakarta Timur yaitu SMK Negeri 48 dan SMK Negeri 71 dengan jumlah populasi sebanyak 711 siswa dan jumlah sampel 71 siswa pada tahun pelajaran 2023/2024.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara *purposive* dan *proporsional random sampling*. Dalam menentukan sampel yang dipilih adalah siswa reguler yang berada pada sekolah inklusi. Selanjutnya jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan teknik proporsional dari setiap sekolah yang ada di populasi. Untuk menentukan anggota sampel dari setiap sekolah yang ada digunakan teknik random, jumlah anggota sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 71 siswa.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Nama Sekolah	Jumlah Populasi	Populasi Sampel	Jumlah Sampel
SMK Negeri 48 Jakarta	288	$288/711 \times 71$	29
SMK Negeri 69 Jakarta	212	$212/711 \times 71$	21
SMK Negeri 71 Jakarta	211	$211/711 \times 71$	21
Jumlah	711		71

Instrumentasi Penelitian

Instrumen Variabel Perilaku Prososial

Definisi Konseptual:

Perilaku prososial adalah perilaku yang melibatkan pengorbanan tertentu dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi orang lain baik secara emosional maupun fisik, meningkatkan toleransi antar individu, dan menciptakan perdamaian tanpa memperhatikan motif dari orang yang membantu.

Definisi Operasional:

Perilaku prososial dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan siswa reguler membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologi orang tersebut, orang lainnya tersebut adalah siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan pembelajaran inklusi yang diukur dengan menggunakan skala likert.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Perilaku Prososial

No	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		F	UF	
1	Berbagi	1,8,26	9,15,21	1
2	Kerja sama	2,3,14	7,10,16,20	3
3	Menyumbang	17,22,17	4,29	2
4	Menolong	5,23,32	24,30	3
5	Kejujuran	33	18,28	4
6	Kedermawanan	19,25,31	13	3
Jumlah Pernyataan				30

Berdasarkan uji validasi dan reliabilitas diperoleh 26 soal yang valid dan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* = 0,937. Adapun soal yang tidak valid adalah nomer 4,10,11 dan 29.

Instrumen Variabel Persepsi Atas Lingkungan Sekolah

Definisi Konseptual:

Penafsiran atau pemberian makna siswa reguler atas informasi yang diperolehnya melalui kegiatan penginderaan terhadap lingkungan sekolah.

Definisi Operasional:

Penafsiran atau pemberian makna siswa reguler atas informasi yang diperolehnya melalui kegiatan penginderaan terhadap lingkungan sekolah inklusi yang diukur dengan menggunakan skala likert.

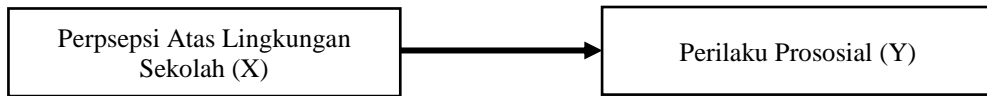
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Persepsi Atas Lingkungan Sekolah

No	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		F	UF	
1	Merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, rasa nyaman tersebut mencakup secara fisik, material dan terhadap aturan-aturan dari sekolah.	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8, 9	9
2	Interkasi, komunikasi dan sebuah hubungan antara guru dengan siswa, antar siswa, dan cara pandang mereka terhadap guru dan temannya di sekolah.	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	17, 18, 19, 20	11
3	Hubungan antara siswa dengan ruang lingkup di sekolahnya yang terbentuk mulai dari awal masuk menjadi bagian dari anggota di sekolah.	21, 22, 23, 24, 25, 26	27, 28, 29, 30	10
Jumlah Pernyataan				30

Berdasarkan uji validasi dan reliabilitas diperoleh 28 soal yang valid dan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* = 0,929. Adapun soal yang tidak valid adalah nomer 3 dan 8.

Teknik Analisis Data

Penganalisisan data merupakan proses mencari dan mengatur data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengelompokkan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam unit-unit, melakukan penyatuan, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan yang akan diteliti, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri atau orang lain (Sugiyono,2020). Penelitian ini diuji menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji linearitas. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu uji analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS Statistik Ver. 22. Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut: H_0 : Persepsi atas lingkungan sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Prososial. H_1 : Persepsi Atas Lingkungan Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Prososial. Berikut model konstelasi dari penelitian ini:



Gambar 1. Konstelasi hubungan antar variabel

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Deskripsi data statistik secara keseluruhan dari hasil perhitungan dan pengujian yang dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 22,0 serta analisis dan intepretasinya.

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

	Persepsi Atas Lingkungan Sekolah	Perilaku Prososial
N	Valid 71	71
	Missing 0	0
Mean	103.4648	100.2958
Median	104.0000	99.0000
Mode	108.00	78.00
Std. Deviation	11.80052	14.02589
Minimum	78.00	78.00
Maximum	132.00	130.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1. Analisis Data Persepsi atas Lingkungan Sekolah (X_1)

Skor persepsi atas lingkungan sekolah yang diperoleh dari 71 responden mempunyai rata-rata 103,4648 dengan simpangan baku 11,80052 median sebesar 104,0000 skor minimum 78, dan skor maksimum 132.

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa persepsi atas lingkungan sekolah pada siswa SMK Negeri di Jakarta Timur cukup baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rerata 103,4648, mendekati skor mediannya 104,0000. Hal ini menunjukkan bahwa data skor persepsi atas lingkungan sekolah pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari pada yang di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi atas lingkungan sekolah yang baik lebih banyak dibanding responden yang memiliki persepsi atas lingkungan sekolah yang kurang baik.

3. Analisis Data Perilaku Prososial (Y)

Skor perilaku prososial yang diperoleh dari 71 responden mempunyai rata-rata 100,2958 dengan simpangan baku 14,02589 median sebesar 99,0000 skor minimum 78, dan skor maksimum 130.

Dari hasil perhitungan di atas, maka bisa dikatakan bahwa perilaku prososial pada siswa SMK Negeri di Jakarta Timur cukup baik. Hal ini diindikasikan dengan perolehan nilai rerata 100,2958, mendekati skor mediannya 99,0000. Hal ini menunjukkan bahwa data skor perilaku prososial pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dari pada yang di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai perilaku prososial yang tinggi lebih banyak dibanding responden yang memiliki perilaku prososial yang rendah.

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas Data

Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal. Hasil Uji Normalitas data dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.21553987
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.712
Asymp. Sig. (2-tailed)		.692
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Dari Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $Z = 0,712$ dan $\text{Sig.} = 0,692 > 0,05$. Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antarvariabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat *tolerance* atau *varian inflation factor* (VIF). Apabila *tolerance* $< 0,1$ atau nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas. Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Persepsi Atas	.751	1.332
	Lingkungan Sekolah		

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 6 di atas diketahui bahwa hasil *Tolerance* $0,751 > 0,1$ atau *varian inflation factor* (VIF) $1,332 < 10$. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara Persepsi Atas Lingkungan Sekolah pada analisis regresi ini.

Uji Linearitas Data

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak (Ghozali, 2016). Data yang baik seharusnya memiliki hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Penilaian uji linearitas dapat melihat nilai *Deviation for Linearity* pada variabel persepsi atas lingkungan sekolah (X) terhadap variabel perilaku prososial (Y) dengan pengambilan keputusan apabila nilai *Deviation for Linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan linear antar variabel, sebaliknya jika *Deviation for Linearity* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antar variabel. Hasil uji linearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku	Between	(Combined)	3710281.914	37	277.890	2.628	.003
Prososial *	Groups	Linearity	15961.817	1	5961.817	56.391	.000
Persepsi		Deviation from	4320.096	36	120.003	1.135	.358
Atas		Linearity					
Lingkungan	Within	Groups	3488.875	33	105.723		
Sekolah	Total		13770.789	70			

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa nilai pada kolom *sig* baris *deviation from Linierity* = 0,358 untuk semua sampel lebih dari 0,05, sehingga H_0 diterima, dengan kata lain bahwa garis regresi hubungan antara variabel X dan variabel Y linier.

Uji Regresi Linear Sederhana

Pengaruh antara variabel persepsi atas lingkungan sekolah (X) dengan variabel perilaku prososial (Y) maka digunakan metode analisis regresi linear sederhana dengan perhitungannya menggunakan program SPSS Statistic V22. Hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.024	12.784		.393	.696
	Persepsi Atas Lingkungan Sekolah	.651	.121	.548	5.372	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diuraikan persamaan regresi sederhana yaitu sebagai berikut :

$$Y = 5,024 + 0,651x$$

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai atau bilangan yang tertera pada kolom *t* atau kolom *Sig* untuk baris persepsi atas lingkungan sekolah (X) pada tabel 8. Menurut ketentuan yang ada, kriteria kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak” atau “jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak”, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Nilai *Sig* adalah bilangan yang tertera pada kolom *Sig* untuk baris persepsi atas lingkungan sekolah (X) dalam tabel 8. Nilai t_{hitung} adalah bilangan yang tertera pada kolom *t* untuk baris persepsi atas Lingkungan sekolah (X) dalam tabel 8. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = 69 di mana n adalah banyak responden.

Dari tabel 8, terlihat bahwa nilai $Sig = 0,000$ dan $t_{hitung} = 5,372$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas persepsi atas lingkungan sekolah (X) terhadap variabel terikat perilaku prososial (Y).

Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas persepsi atas lingkungan sekolah (X) terhadap perilaku prososial (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variabel-variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685	.470	.454	10.36468
a. Predictors: (Constant), Persepsi Atas Lingkungan Sekolah				

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 9 diatas diperoleh nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,685 dengan nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,470. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel persepsi atas lingkungan sekolah (X) dalam menjelaskan variabel dependen yaitu perilaku prososial (Y) yaitu sebesar 47% sedangkan 53% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Peningkatan Perilaku Prososial melalui Penguatan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $Sig = 0,000$ dan $t_h = 5,372$ sedangkan $t_t = 1,667$. Karena nilai $Sig < 0,05$ dan $t_h > t_t$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X (Persepsi Atas Lingkungan Sekolah) terhadap variabel terikat Y (Perilaku Prososial).

Penelitian ini sejalan dengan Dwi, Arifiana dan Suroso (2020:81) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi tentang lingkungan sekolah dan perilaku prososial dengan koefisien korelasi $F = 0,804$ dengan $p = 0,000$. Hal ini berarti

bahwa semakin positif persepsi atas lingkungan sekolah maka semakin tinggi pula perilaku prososial begitu sebaliknya semakin rendah persepsi atas lingkungan sekolah maka semakin rendah pula perilaku prososial. Ini menunjukkan hipotesis penelitian diterima.

Menurut Staub (dalam Dwi, Ariflana dan Suroso 2020:87) mengemukakan bahwa “Motif yang mendorong seseorang melakukan tindakan perilaku prososial adalah karena nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma sudah terinternalisasi dalam dirinya dan berkembang dalam perjalanan pengalamannya.” Orientasi terhadap nilai-nilai yang demikian akan mendorong seseorang bertindak prososial, memperoleh kepuasan karenanya, dan mengalami keseimbangan diri dalam kehidupan sosialnya. Informasi-informasi yang didapatkan ketika individu bersosialisasi akan ditangkap oleh alat indra lalu dikelola oleh pikiran dan diberikan pemaknaan sehingga menjadi persepsi. Persepsi dalam penelitian ini berkaitan erat dengan hasil pandangan dan pengamatan siswa terhadap lingkungan sekitar (lingkungan sekolah inklusi) sehingga berpengaruh terhadap interaksi sosialnya dengan siswa lainnya. Konteks penelitian ini adalah persepsi siswa reguler atas lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial di sekolah inklusi. Persepsi siswa reguler atas lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial ini ditandai dengan pemahaman tentang nilai toleransi, pemahaman tentang nilai saling menerima, pemahaman tentang nilai saling menghargai, dan pemahaman tentang nilai peduli pada siswa berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi atas lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial dengan persamaan regresinya adalah $Y = 5,024 + 0,651X$ yang berarti penguatan persepsi atas lingkungan sekolah berkontribusi secara positif terhadap peningkatan perilaku prososial siswa reguler. Serta nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,685 menunjukkan bahwa pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus adalah kuat dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,470 berarti 47% variasi dalam perilaku prososial dapat dikuatkan oleh persepsi atas lingkungan sekolah, sedangkan 53% sisanya dikuatkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi atas lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian yang telah kami lakukan, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan berkontribusi mendukung penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru serta Siswa-siswi SMK Negeri 48, Kepala SMK Negeri 69 dan Kepala SMK Negeri 71 di Jakarta Timur dan teman-teman yang membantu kami dalam menyusun artikel ini mendukung penuh.

References

- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anjassari, E. R. C. (2014). Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Smk Negeri 2 Malang. *Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*. 1(1), 45-61
<https://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic/article/view/590>
- Baron A. Robert dan Donn Vryne. (2009). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial Cetakan Keenam*. Malang: UMM Press
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Dwi, A. W., Ariflana, I. Y., & Suroso. (2020). Persepsi Mengenai Inklusi & Perilaku Prososial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi, *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas 17 Agustus 1945*, 1(1), 81-89. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/3638/2857>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrived February 25, 2024, from <http://kbbi.web.id/pusat>
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sakinah, D.N & Marlina. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Univesitas Negeri Padang*, 6(2), 1-6.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101497>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, B & Wahyu, W. (2015). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Trims Komunikata Publishing House.
- Zhafira, N. H, Ertika, Y & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19, *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Managemen*, 4(1), 37-45.
<https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>